

KEARIFAN EKOLOGI DALAM CERITA RAKYAT SEMARANG JAWA TENGAH *ASAL MULA NAMA TEMBALANG*

Rizka Amalia¹, Mudjahirin Tohir²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro¹²

yrizka.amalia@gmail.com^{1*}, mudjahirin@lecturer.undip.ac.id²

Abstract

This research discusses about environmental wisdom in the folklore of the *Asal Mula Nama Tembalang* and its relation to the environmental conditions of the area, namely Semarang, Central Java. This story tells about the journey of Raden Pandan Arang with his followers to the south of Semarang, then succeeded in helping local residents from the flood disaster. The purpose of this study is reveal the implied message of the ecological wisdom of *Asal Mula Nama Tembalang* and its relation to its application in the present as a function of folklore. The method used in this research is a qualitative method in the form of narrative analysis with an objective approach. This story uses an interdisciplinary theoretical approach, namely a literary work using other theories such as ecocritical theory and folklore. The conclusion of this study is the categorization of the folklore of *Asal Mula Nama Tembalang* as apocalyptic literature, because it has several characteristics such as: a 'big' figure on a journey; guides or followers showing sights and providing commentary; and hero characters who have supernatural powers. The content of this folklore contains four concepts from Greg Garrard's six ecocriticism concepts, namely: wilderness; apocalypse; dwelling; and earth. As apocalyptic literature and cultural artifacts, stories can be used as tools of coercion and community control in protecting the environment.

Keywords: folklore; ecocritic; apocalyptic literature

Abstrak

Penelitian ini membahas perihal kearifan lingkungan dalam cerita rakyat *Asal Mula Nama Tembalang* dan kaitannya dengan kondisi lingkungan dari daerah cerita rakyat tersebut berasal, yakni Semarang, Jawa Tengah. Cerita ini berkisah mengenai perjalanan Raden Pandan Arang bersama pengikutnya ke selatan Semarang, kemudian berhasil menolong warga setempat dari musibah banjir. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan pesan tersirat dari kearifan ekologi cerita *Asal Mula Nama Tembalang* dan kaitannya dengan penerapan pada masa kini sebagai fungsi folklor. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif berupa analisis naratif dengan pendekatan objektif. Cerita ini dianalisis menggunakan pendekatan teori interdisipliner, yakni sebuah karya sastra dengan menggunakan teori-teori lain seperti teori ekokritik dan folklor. Simpulan dari penelitian ini adalah kategorisasi cerita rakyat *Asal Mula Nama Tembalang* sebagai sastra apokaliptik, sebab memiliki beberapa karakteristik seperti: sosok 'besar' yang sedang melakukan perjalanan; pemandu atau pengikut yang menunjukkan pemandangan dan memberikan komentar; dan karakter pahlawan yang memiliki kesaktian. Isi dari cerita rakyat ini memuat empat konsep dari enam konsep ekokritisme Greg Garrard, yaitu: *wilderness* (hutan belantara); *apocalypse* (bencana); *dwelling* (tempat tinggal); dan *earth* (bumi). Sebagai sastra apokaliptik dan artefak budaya, cerita dapat digunakan sebagai alat pemaksa dan pengawas masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Kata Kunci: cerita rakyat; ekokritik; sastra apokaliptik

Pendahuluan

Cerita rakyat sering dianggap hanya sebagai artefak budaya yang penelitiannya berfokus pada masalah sosial dan

budayanya saja. Padahal sebagai khazanah sastra, cerita rakyat memiliki latar tempat sebagai salah satu unsur intrinsik didalamnya. Latar tersebut merupakan

habitat tokoh yang memiliki nilai ekologi dan dapat dikaji dengan pendekatan ekokritik.

Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Kodrat multidisipliner ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatuan paduan berbagai teori yang relevan dan konsern terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan, di antaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi) (Sukmawan, 2016:2).

Maka, sudah sepatutnya kini penelitian terhadap cerita rakyat tak hanya konsern pada masalah sosial-budayanya saja, tetapi juga masalah etika lingkungan terlebih di Indonesia yang memiliki banyak cerita rakyat yang seperti legenda maupun dongeng yang dipengaruhi oleh letak dan kondisi geografisnya.

Indonesia dijuluki sebagai Negeri *Gemah Ripah Loh Jinawi* (Pratama, 2020). Julukan tersebut termasuk *tembung saraja* dalam bahasa Jawa yang artinya negeri yang subur. Cerminan dari julukan tersebut menjadikan Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang bertemakan lingkungan.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 50) cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau; (2) legenda (*legend*), adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci; dan (3) dongeng (*folktale*), prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi

oleh empunya cerita. Dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Di Semarang, Jawa Tengah terdapat salah satu cerita rakyat bertema lingkungan, yaitu *Asal Mula Nama Tembalang*. Cerita ini dapat dikategorisasikan sebagai legenda.

Legenda ini mengisahkan perjalanan Raden Pandan Arang dan pengikutnya ke selatan Semarang. Dalam perjalanannya, di perbukitan mereka dapat melihat pemandangan wilayah Kota Semarang. Kemudian, mereka menemukan sebuah desa yang makmur dan subur, namun desa tersebut sedang tertimpa sebuah musibah banjir. Musibah tersebut berasal dari sembilan mata air yang terus mengalir. Warga setempat sudah mengupayakan untuk menutup mata air itu dengan batu, tapi batu tersebut selalu tenggelam kemudian hilang. Akhirnya, dengan izin Allah, Raden Pandan Arang pun dapat mengatasi musibah itu dan menamakannya Tembalang yang artinya tambal dan hilang.

Berdasarkan ringkasan kearifan lokal tersebut, cerita ini mengandung nilai ekologi. Sebab, didalamnya terdapat narasi mengenai kenampakan dan fenomena alam yang ada di Semarang, khususnya di Tembalang. Menurut Bayu Dwi Wicaksono (2013), kearifan lokal memiliki tiga unsur penting, yakni

Pertama, nilai religius dan etika sosial yang mendasari praktik-praktik pengelolaan sumber daya hayati. Kedua, norma/aturan adat, yang mengatur hubungan antarkomunitas dan lingkungan alam. Ketiga, pengetahuan lokal dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman empirik berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun mengelola sumber daya hayati dan lingkungan.

Maka, dari sudut inilah penelitian ini akan mengkaji bagaimana kearifan ekologi dalam cerita rakyat Jawa Tengah *Asal Mula Nama Tembalang*? Lalu, apa saja yang bisa dipelajari dari kearifan ekologi dalam cerita rakyat Jawa Tengah *Asal Mula Nama Tembalang* untuk diterapkan dalam masa sekarang?

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian kegiatan intelektual seperti observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang relevan guna menemukan cerita yang utuh, dan kemudian melakukan analisis untuk menemukan jawaban terhadap masalah kajian yang diajukan (Amalia, 2016: 14).

Sedangkan esensi dari ruanglingkup metodologi adalah pengumpulan data dan cara menafsirkan data tersebut. Pengumpulan data meliputi informasi (data) apa saja yang akan dikumpulkan, dari siapa saja informasi itu akan diperoleh, dan dengan cara yang bagaimana memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Setelah data atau informasi bisa dikumpulkan, lantas bagaimana membaca atau menafsirkannya. Sedangkan *out put* yang ingin dicapai atau diperoleh dari serangkaian kegiatan ini adalah ditemukannya kebenaran (Thohir, 2013: 61).

Jenis studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analitis melalui pendekatan objektif. Attas (2015: 177) mengungkapkan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan dalam karya sastra yang menitikberatkan pada karya itu sendiri. Pendekatan objektif dasar yang kuat untuk pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom.

Menurut KBBI V (2016), teori adalah pendapat yang didasarkan pada

penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Lalu, pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, yaitu menganalisis isi cerita dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan teori-teori lain seperti teori ekokritik dan folklor.

Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, sebab tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta (Koentjaraningrat, 1997:19).

Teori ekokritik digunakan untuk mengklasifikasikan bahwa cerita rakyat *Asal Mula Nama Tembalang* termasuk dalam sastra apokaliptik. Selain itu, teori ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi masalah ekologi dengan menghubungkan isi cerita rakyat dengan kondisi ekologi masa lampau dan kini.

Sedangkan teori folklor digunakan untuk mendapatkan hasil dari analisis budaya melalui fungsi cerita rakyat. Menurut Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1980: 9) ada empat fungsi folklor lisan, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan kelompok; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidik anak; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi pustaka. Menurut Sutrisno Hadi (dalam Harahap, 2014), disebut studi pustaka karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, baik berupa ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sebagainya.

Pada tahap ini terdapat dua sumber data, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah cerita rakyat *Asal Mula Nama Tembalang* yang

diperoleh dari *website* semarangkota.com. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, penelitian sejenis, dan sebagainya.

Berikut langkah-langkah dalam penelitian ini:

1. Menyiapkan objek kajian, data primer dan sekunder.
2. Menganalisis objek kajian, yakni cerita rakyat Asal Mula Nama Tembalang.
3. Menyajikan hasil analisis secara narasi deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Cerita Rakyat Jawa ‘Tengah Asal Mula Nama Tembalang’

Asal Mula Nama Tembalang merupakan salah satu kearifan lokal di Semarang, Jawa Tengah yang berupa dongeng atau cerita rakyat mengenai peristiwa pada masa lampau. Kearifan lokal ini dapat dipelajari dan diterapkan pada masa mendatang, terlepas dari apakah cerita tersebut benar-benar pernah terjadi atau hanya fiksi. Keberadaan cerita tersebut dapat digunakan sebagai pijakan untuk memahami peristiwa pada masa sekarang dari perspektif sastra.

Cerita Rakyat Jawa Tengah ‘Asal Mula Nama Tembalan’g sebagai Sastra Apokaliptik

Cerita rakyat Jawa Tengah Asal Mula Nama Tembalang dapat dikategorikan sebagai sastra apokaliptik, sebab memuat beberapa karakteristik sebagai berikut:

(a) Sosok ‘Besar’ yang Sedang Melakukan Perjalanan

Konon, ketika Raden Pandan Arang mengadakan pertemuan dengan para santri dan abdi dalem, Raden

Pandan Arang atas saran para pengikutnya, berkeinginan melakukan perjalanan ke wilayah selatan Semarang (Anonim, 2019).

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, mengindikasikan bahwa Raden Pandan Arang adalah seorang ‘besar’. Sosok ‘besar’ pada Raden Pandan Arang merujuk pada frasa ‘pertemuan dengan para santri dan abdi dalem’. Santri adalah sebutan untuk orang yang sedang menempuh pendidikan di pesantren, sedangkan abdi dalem adalah sebutan untuk orang yang mengabdikan dirinya untuk kerajaan.

Maka dari itu, frasa tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Raden Pandan Arang lebih tinggi. Selain itu, Raden Pandan Arang pada cerita sejarah Kota Semarang adalah sosok yang memiliki kedudukan dan dianggap ‘besar’, yakni sebagai bupati pertama Semarang. Lalu, sosok ‘besar’ ini sedang melakukan perjalanan terdapat pada frasa ‘berkeinginan melakukan perjalanan ke wilayah selatan Semarang’, yang kemudian diperjelas pada penggalan kutipan selanjutnya,

Dengan berbekal secukupnya, Raden Pandan Arang dengan tidak kurang dari lima puluh orang santri dan abdi dalem berjalan ke arah selatan. Karena medan yang mereka tempuh naik turun gunung atau perbukitan, perjalanan mereka tidak selancar ketika melakukan perjalanan ke arah barat. Namun, mereka semua bergembira dan tidak nampak keletihan (Anonim, 2019).

Kalimat ‘Karena medan yang mereka tempuh naik turun gunung atau perbukitan, perjalanan mereka tidak

selancar ketika melakukan perjalanan ke arah barat', mengindikasikan bahwa Raden Pandan Arang sebagai sosok 'besar' sedang melakukan perjalanan.

(b) Pemandu atau Pengikut yang Menunjukkan Pemandangan dan Memberikan Komentar

Mereka semua terhibur oleh indahannya panorama alam yang mereka saksikan. Dari salah satu bukit yang mereka lalui, tampak di kejauhan Laut Jawa yang membiru. Pemandangan seperti itu belum pernah mereka saksikan dalam perjalanan mereka sebelumnya (Anonim, 2019).

Frasa 'indahannya panorama alam yang mereka saksikan' mengindikasikan bahwa para pengikut yang sedang menikmati pemandangan alam, yang kemudian diperjelas dengan penggalan kutipan sebagai berikut

Mengetahui kegembiraan dari para pengikutnya, Raden Pandan Arang berpesan, "Betul. Saya pun merasakan demikian. Ternyata, alangkah indahannya wilayah kita. Oleh karena itu, jagalah semua itu. Jangan saudara-saudara cemari dengan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Misalnya, menebangi pohon. Laut yang membiru seperti itu jangan dicemari sampah-sampah di tepinya atau sungai yang mengarah ke sana" (Anonim, 2019).

Frasa 'mengetahui kegembiraan dari para pengikutnya' mengindikasikan bahwa para pengikut (santri dan abdi dalem) menunjukkan kekagumannya terhadap panorama alam terhadap Raden

Pandan Arang sebagai seorang 'besar'. Lanjut, narasi paragraf keempat pada penggalan cerita tersebut merujuk pada komentar yang diberikan oleh Raden Pandan Arang, terhadap pemandangan yang dilihatnya kepada para pengikutnya. Komentar tersebut pun merupakan salah satu ciri dari sastra apokaliptik, yaitu penokoh-pahlawanan karakter yang bervisi alam.

(c) Karakter Pahlawan yang Memiliki Kesaktian

Pada saat masyarakat setempat hampir putus asa itu, munculah Raden Pandan Arang beserta rombongannya. Sesaat Raden Pandan Arang mengambil air wudhu. Setelah itu beliau menggelar sajadah dan sholat. Setelah sholat beliau berdo'a lama sekali. Setelah selesai berdo'a, beliau berkata, "saudara-saudara, sepeninggal kami dari desa ini, insya Allah mata air-mata air itu akan segera tidak mengeluarkan air lagi. Cuma satu yang tersisa. Itu masih saudara-saudara perlukan untuk kehidupan sehari-hari. Pesan saya, jagalah kebersihan mata air tersebut, kedua, berilah nama desa ini Tambalang" (Anonim, 2019).

Berdasarkan kutipan cerita tersebut, mengindikasikan bahwa Raden Pandan Arang memiliki kesaktian untuk menolong warga setempat yang sedang tertimpa musibah banjir, akibat dari mata air-mata air yang mengeluarkan air secara berlebihan. Kesaktian yang dimilikinya adalah doa yang mudah terkabul. Berangkat dari kesaktiannya, hal itu diperoleh melalui konsistensi laku yang menjadi alat pengingat masyarakat. Salat dan doa merupakan konsistensi laku dari

karakter Raden Pandan Arang sebagai pahlawan, yang kemudian menjadi alat pengingat masyarakat melalui pesan kearifan lingkungan, pada kalimat, "Pesan saya, jagalah kebersihan mata air tersebut, kedua, berilah nama desa ini Tambalang".

Analisis tersebut sesuai dengan sebagaimana Sony Sukmawan dalam bukunya *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*, menyatakan

Dongeng-dongeng *geo-culture* atau *geo-mythology* akan dikaji berdasarkan orientasi ekokritik. Secara khusus, ekokritik difokuskan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan dimensi apokaliptik yang terdiri atas (i) lingkungan apokaliptik, (ii) karakter hero, (iii) dan visi atau ramalan dalam dongeng nusantara sebagai *geo-mythology* (2016:93).

Jenis dongeng-dongeng yang biasa dikaji menggunakan pendekatan ekokritik adalah dongeng yang berkisah tentang asal-usul suatu tempat, nama daerah tertentu, gunung, danau, rawa, sumber, atau bukit. Dongeng jenis ini berupaya mengaitkan relevansi antara budaya dan mitos, legenda, atau cerita rakyat suatu daerah dengan peristiwa geologi (2016:95).

Lanjut, sastra apokaliptik sesungguhnya adalah salah satu jenis sastra kearifan lingkungan dengan ciri khas adanya penarasian sejarah alam; penokoh-pahlawan karakter yang bervisi alam; pengangkatan tema lingkungan; dan pemberian pengakuan atas keajaiban alam. Sastra ini memiliki karakteristik yang menonjol, yakni sosok besar yang dipahlawankan dalam cerita. Sosok pahlawan ini biasanya digambarkan

sedang melakukan suatu perjalanan, disertai oleh pemandu atau pengikut yang menunjukkan pemandangan dan memberikan komentar padanya. Karakter pahlawan dalam sastra apokaliptik adalah manusia pilihan dengan kesaktian yang diperoleh melalui konsistensi laku menjadi alat pengingat masyarakat (Sukmawan, 2016:97).

Ekokritisme Greg Garrard

Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Begitu pula dengan cerita rakyat Jawa Tengah *Asal Mula Nama Tembalang* yang sangat berkaitan dengan lingkungan alam.

Greg Garrard dalam bukunya *Ecocriticism: the New Critical Idiom* menyatakan bahwa,

Ekokritik mengeksplorasi bagaimana cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan di semua bidang produk budaya, dari Wordsworth dan Thoreau hingga Disney dan BBC film dokumenter alam. Hal itu tak hanya menginspirasi, tetapi juga sebagai sikap kritis terhadap pergerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan dari pergerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep mengenai ekokritik, seperti: polusi (*pollution*); hutan belantara

(*wilderness*); bencana
(*apocalypse*); tempat tinggal
(*dwelling*); hewan (*animals*); bumi
(*earth*) (2004:i).

Sedangkan menurut Glotfelty dalam Greg Garrard menyatakan bahwa,

ekokritik adalah studi tentang hubungan sastra (literatur) dan lingkungan fisik. Sama halnya seperti kritik feminis yang mengkaji bahasa dan sastra dari perspektif sadar gender, dan kritik Marxis membawa kesadaran tentang produksi dan kelas ekonomi dalam membaca teksnya, ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk studi sastra (2004:3).

Dari kedua definisi ekokritik tersebut, cerita rakyat Asal Mula Nama Tembalang sebagai karya sastra memuat empat dari enam konsep ekokritik Greg Garrard. Berikut analisis ekokritik dari cerita rakyat tersebut:

(a) *Wilderness* (Hutan Belantara)

[...] Dari salah satu bukit yang mereka lalui, tampak di kejauhan Laut Jawa yang membiru. Pemandangan seperti itu belum pernah mereka saksikan dalam perjalanan mereka sebelumnya (Anonim, 2019).

Mengetahui kegembiraan dari para pengikutnya, Raden Pandan Arang berpesan, "Betul. Saya pun merasakan demikian. Ternyata, alangkah indahnyanya wilayah kita. Oleh karena itu, jagalah semua itu. Jangan saudara-saudara cemari dengan perbuatan-perbuatan yang

tidak terpuji. Misalnya, menebangi pohon..." (Anonim, 2019)

Adanya kata 'bukit' pada paragraf ketiga dan frasa 'tidak menebangi pohon' pada paragraf keempat, mengindikasikan bahwa cerita ini secara implisit mengandung konsep hutan belantara, sebab bukit adalah dataran tinggi yang dikelilingi oleh pepohonan atau hutan.

(b) *Apocalypse* (Bencana)

Akan tetapi, dua tiga bulan terakhir, keberadaan tuk sanga tersebut menimbulkan masalah bagi penduduk. Masalahnya, air yang keluar dari ke sembilan mata air itu amatlah banyak. Akibatnya air menggenang di berbagai tempat. Bahkan kemudian terbentuklah sebuah danau yang semakin lama semakin besar (Anonim, 2019).

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, maka frasa 'menimbulkan masalah' mengindikasikan adanya bencana yang sedang melanda di wilayah tersebut. Bencana tersebut berupa banjir yang terdapat pada kalimat, 'Akibatnya air menggenang di berbagai tempat' dan 'bahkan kemudian terbentuklah sebuah danau yang semakin lama semakin besar'.

(c) *Dwelling* (Tempat Tinggal)

Tidak berapa jauh dari tempat Raden Pandan Arang dan para pengikutnya beristirahat, ada sebuah perkampungan yang sudah cukup banyak penduduknya. Kehidupan mereka amat rukun. Dari sisi ekonomi, dapat dikatakan mereka tidak pernah kekurangan. Tanah di daerah itu amat subur.

Segala jenis tanaman dapat hidup. Mereka sebagian besar hidup dari bertani (Anonim, 2019)

Kata 'perkampungan' pada penggalan kutipan cerita tersebut mengindikasikan bahwa adanya adanya tempat tinggal, yaitu sebuah perkampungan yang dihuni para penduduk.

(d) *Earth* (Bumi)

Dengan bekal secukupnya, Raden Pandan Arang dengan tidak kurang dari lima puluh orang santri dan abdi dalem berjalan ke arah selatan. Karena medan yang mereka tempuh naik turun gunung atau perbukitan, perjalanan mereka tidak selancar ketika melakukan perjalanan ke arah barat. Namun, mereka semua bergembira dan tidak nampak keletihan (Anonim, 2019).

"Mereka semua terhibur oleh indah panorama alam yang mereka saksikan. Dari salah satu bukit yang mereka lalui, tampak di kejauhan Laut Jawa yang membiru. Pemandangan seperti itu belum pernah mereka saksikan dalam perjalanan mereka sebelumnya" (Anonim, 2019).

Kata 'gunung', 'bukit', 'laut', dan frasa 'panorama alam' mengindikasikan bahwa cerita ini mengandung kenampakan bumi.

Amanat dalam Cerita Rakyat Jawa Tengah 'Asal Mula Nama Tembalang'

Setiap karya sastra pasti memiliki amanat di dalamnya, begitu pula dengan cerita

rakyat Jawa Tengah *Asal Mula Nama Tembalang*. Cerita ini memiliki pesan mengenai kearifan lingkungan, yakni menjaga lingkungan wilayah Kota Semarang, khususnya Tembalang. Berikut pesan ekologi tersebut:

(a) Pesan Menjaga Kelestarian Hutan dan Larangan Mencemari Lautan

Mengetahui kegembiraan dari para pengikutnya, Raden Pandan Arang berpesan, "Betul. Saya pun merasakan demikian. Ternyata, alangkah indah wilayah kita. Oleh karena itu, jagalah semua itu. Jangan saudara-saudara cemari dengan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Misalnya, menebangi pohon. Laut yang membiru seperti itu jangan dicemari sampah-sampah di tepinya atau sungai yang mengarah ke sana" (Anonim, 2019).

Berdasarkan penggalan kutipan cerita di atas, kata 'jagalah' merujuk pada kata persuasif atau ajakan untuk menjaga kelestarian. Lalu dilanjutkan dengan frasa 'perbuatan tidak terpuji' dan 'menebangi pohon' mengindikasikan bahwa untuk menjaga kelestarian hutan. Pesan ini bertujuan agar alam dan lingkungan senantiasa asri. Berangkat dari pesan tersebut, maka kaitannya dengan situasi dan kondisi Semarang pada saat ini adalah naiknya suhu panas wilayah Kota Semarang, akibat dari pemanasan global yang disebabkan oleh penebangan pohon yang dijadikan wilayah pemukiman. Lanjut, kalimat 'laut yang membiru seperti itu jangan dicemari sampah-sampah di tepinya atau sungai yang mengarah ke sana' memuat pesan menjaga kebersihan lautan.

(b) Menjaga Kebersihan Mata Air

Pada saat masyarakat setempat hampir putus asa itu, munculah Raden Pandan Arang beserta rombongannya. Sesaat Raden Pandan Arang mengambil air wudhu. Setelah itu beliau menggelar sajadah dan sholat. Setelah sholat beliau berdo'a lama sekali. Setelah selesai berdo'a, beliau berkata, "saudara-saudara, sepeninggal kami dari desa ini, insya Allah mata air-mata air itu akan segera tidak mengeluarkan air lagi. Cuma satu yang tersisa. Itu masih saudara-saudara perlukan untuk kehidupan sehari-hari. Pesan saya, jagalah kebersihan mata air tersebut, kedua, berilah nama desa ini Tambalang" (Anonim, 2019).

Pesan ini menandakan jika masyarakat Tembalang tidak dapat menjaga kebersihan mata air tersebut, maka masyarakat akan kehilangan sumber air satu-satunya yang akan berdampak pada kelangsungan hidup masyarakat setempat.

Penerapan Kearifan Ekologi dalam Cerita Rakyat Jawa Tengah 'Asal Mula Nama Tembalang' pada Masa Sekarang dan Fungsinya sebagai Folklor

Berangkat dari cerita rakyat Jawa Tengah *Asal Mula Nama Tembalang* termasuk sastra apokaliptik yang dapat dikaji menggunakan ekokritik dan memiliki pesan di dalamnya, maka cerita ini dapat diterapkan ke dalam masa sekarang. Mengingat kini Kota Semarang dikenal sebagai kota dengan suhu panas ekstrem jika musim kemarau sedangkan saat banjir dikenal dengan Semarang *kaline* banjir.

Suhu panas ekstrem yang dialami oleh Kota Semarang merupakan dampak dari perubahan iklim pemanasan global. Salah satu penyebab dari pemanasan global adalah hilangnya hutan dengan cara penebangan hutan secara sembarangan. Hutan-hutan di perbukitan Semarang kini sedikit demi sedikit mulai berubah menjadi wilayah pemukiman.

Lalu, di saat musim hujan pun Kota Semarang sering dilanda musibah banjir. Salah satu penyebabnya ialah perilaku masyarakat yang gemar membuang sampah sembarangan, terutama ke sungai dan menyumbat saluran air. Selain itu, sampah-sampah yang mengikuti arus sungai hingga ke laut, dapat merusak ekosistem laut. Kemudian, cerita tersebut menggambarkan meski daerah Tembalang adalah daerah dataran tinggi di Semarang, tidak luput dari bencana banjir. Bencana ini pun pernah terjadi di daerah Tembalang pada masa sekarang, meski cepat surut.

Lalu, sumber mata air yang tersisa dalam cerita dapat ditemukan di daerah Bulusan, Tembalang, Semarang. Di daerah tersebut terdapat bukti sendang yang hingga sekarang airnya masih digunakan oleh sebagian warga setempat.

Penerapan kearifan ekologi dalam cerita *Asal Mula Nama Tembalang* dapat melalui fungsi cerita rakyat sebagai folklor. Menurut William R. Bascom (1954:333-349) ada empat fungsi folklor, yaitu: sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; sebagai alat pengesaha pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; sebagai alat pendidikan anak; dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Begitu pula dengan cerita *Asal Mula Nama Tembalang* pun memiliki salah satu dari empat fungsi folklor tersebut, yakni sebagai alat pemaksa dan pengawas

agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Artinya, cerita rakyat ini dapat dijadikan rujukan sebagai ajaran untuk masyarakat saat ini untuk menjaga kelestarian hutan dan laut agar dampak buruk yang ditimbulkan tidak semakin parah.

Simpulan

Cerita rakyat Jawa Tengah *Asal Mula Nama Tembalang* dapat dikategorikan sebagai sastra apokaliptik, sebab memuat penggambaran fenomena alam berupa bencana banjir, adanya tokoh Raden Pandan Arang sebagai sosok 'besar' yang sedang melakukan perjalanan, tokoh santri dan abdi dalem sebagai Pengikut yang menunjukkan pemandangan saat dalam perjalanan, dan sosok 'besar' berkarakter pahlawan yang memiliki kesaktian. Lalu, cerita ini memuat empat dari enam konsep ekokritisme Greg Garrard, yaitu hutan belantara; bencana; tempat tinggal; dan bumi.

Referensi

- Amalia, R. (2016). Cerita Rakyat Batu Keramat (Studi tentang Resepsi Masyarakat Desa Lahar Tlogowugu Pati terhadap Keberadaan Punden Mbah Kopek) (skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia).
- Attas, S.G. (2015). Refleksi 50 Tahun Pengajaran Bahasa dan Seni Sastra di Fakultas dan Seni Universitas Negeri Jakarta: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan. Jakarta Timur: Penerbit Beringin Mulia.
- Anonim. (2019). No Title. Retrieved from Legenda Asala Mula Nama Tembalang website: <https://semarangkota.com/10/10leg>

Refleksi dari cerita rakyat ini dengan masa sekarang adalah adanya banjir saat musim hujan yang terjadi di Semarang bahkan Tembalang sebagai daerah dataran tinggi, serta suhu panas ekstrem Semarang akibat pemanasan global dari penebangan pohon di hutan atau bukit menjadi wilayah pemukiman. Hal ini pun diutarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dalam laman *websitenya* (bandingkan Webmaster, 2020).

Seharusnya cerita ini dapat digunakan sebagai alat pemaksa dan pengawas masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan, kebersihan sungai, laut, dan mata air agar tidak merusak ekosistem alam sehingga terjadi bencana. Maka dari itu, cerita rakyat *Asal Mula Nama Tembalang* dapat diterapkan pada masa sekarang dalam rangka menjaga lingkungan.

enda-asal-nama-tembalang

- Bascom, W. R. (1954). Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 67.
- Danandjaja, J. (1980). *Berita Antropologi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain Cetakan V*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Garrad, G. (2004). *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. New York: Routledge.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, Vol. 08, No. 01.
- KBBI V. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (0.4.1)* [Mobile

- App].
<https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Pratama, K. J. (2020). *Mendaulatkan 'Kembali' Konstitusi Hijau di Indonesia*. Diperoleh dari <https://kawanhukum.id/mendaulatkan-konstitusi-hijau/>
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: University of Brawijaya Press.
- Thohir, M. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo Press.
- Wicaksono, B. D. (2013). Folklor Lapindo sebagai Wawasan Geo-Culture dan Geo-Mytology Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Journal of Language and Literature Education*, 13(1).
- Webmaster. Dinas Lingkungan Hidup. (2020). *5 Bencana Kota Semarang Akibat Kerusakan Lingkungan*. <https://dlh.semarangkota.go.id/5-bencana-kota-semarang-akibat-kerusakan-lingkungan/>